

Pemaknaan Khalayak terhadap Sikap Keterbukaan Diri Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film *Penyalin Cahaya* (2021)

Amelia Nuraini Purnomo, Muhammad Bayu Widagdo, Amida Yusriana
ameliaanp20@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Photocopier (2021) is a thriller genre film that addresses the issue of sexual violence and critiques the legal and social systems of Indonesian society. This research aims to uncover the audience's interpretation of the openness of sexual violence survivors as depicted in the film Photocopier (2021). This study employs Standpoint Theory, Muted Group Theory, and John Fiske's semiotics analysis method to identify preferred reading's and Stuart Hall's reception analysis to fulfill the research objectives. Findings from interviews with five respondents, both male and female, with varying experiences related to sexual violence, reveal diverse interpretations of the openness of sexual violence survivors. Two non-survivors have differing dominant and negotiated interpretations, though they agree that the portrayal of sexual violence survivors in Photocopier (2021) mirrors reality. On the other hand, two sexual violence survivors and one close associate of a survivor hold opposing interpretations. They believe that the portrayal of open survivors in the film does not align with reality. Finally, all five respondents agree with the depiction of other elements, such as characterizations and the attitudes of perpetrators, the survivors' close associates, and authorities, and believe that these elements reflect reality.

Keywords : Semiotics, Reception Analysis, Standpoint Theory, Muted Group Theory, Photocopier (2021)

ABSTRAK

Film *Penyalin Cahaya* (2021) merupakan sebuah film bergenre thriller yang mengangkat isu kekerasan seksual dan mengkritik sistem hukum dan sosial masyarakat di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemaknaan khalayak terhadap sikap keterbukaan diri penyintas kekerasan seksual yang digambarkan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021). Penelitian ini menggunakan *Muted Group Theory*, *Standpoint Theory*, serta metode analisis semiotika John Fiske untuk mengidentifikasi *preferred reading* dan analisis resepsi Stuart Hall untuk menjawab

tujuan penelitian. Temuan penelitian yang telah dilakukan kepada lima informan yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan latar belakang pengalaman kekerasan seksual yang berbeda menunjukkan adanya beragam pemaknaan terhadap sikap keterbukaan diri penyintas kekerasan seksual. Dua orang yang bukan penyintas kekerasan seksual memiliki pemaknaan yang berbeda, yaitu dominan dan negosiasi meski sama-sama merasa bahwa sikap penyintas kekerasan seksual di film *Penyalin Cahaya* (2021) sudah mencerminkan kenyataan yang ada. Di sisi lain, dua informan yang merupakan penyintas kekerasan seksual dan satu informan yang memiliki hubungan dekat dengan penyintas memiliki pemaknaan oposisi. Mereka memaknai sikap penyintas yang terbuka dalam film ini tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Terakhir, kelima informan setuju dengan penggambaran elemen-elemen lain seperti karakterisasi dan sikap pelaku, sikap orang terdekat penyintas, sikap pihak berwenang, dan pandangan bahwa elemen-elemen ini mencerminkan kenyataan yang ada.

Kata kunci : Semiotika, Analisis Resepsi, Sikap Keterbukaan Diri, *Standpoint Theory*, *Muted Group Theory*, Film *Penyalin Cahaya* (2021)

PENDAHULUAN

Film adalah bentuk media massa audiovisual yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi emosi penonton (Prasetya, 2019). Selain itu, bentuk dan gaya dalam film juga dapat mengekspresikan pandangan sosial tentang nilai dan idealisme tertentu sebagai medianya. Dengan bentuk seni audio dan visual yang mampu menangkap realitas sekitarnya, menjadikan film sebagai wadah untuk menyampaikan pesan kepada penonton dan penikmat film (Alfathoni & Manesah, 2020).

Film dapat menjadi representasi dari khalayak atau isu-isu sosial yang berada di masyarakat. Representasi mengacu pada bagaimana orang, kelompok, ide, atau opini tertentu muncul dalam pesan media dalam bentuk berita atau wacana media lainnya (Eriyanto, 2001:113). Representasi bukanlah penyajian atau penggambaran langsung dunia dan hubungan antar manusia di dunia itu, melainkan proses aktif seleksi dan penampilan yang melalui proses pemilihan dan penempatan makna tersebut. Dengan kata lain, representasi adalah upaya aktif untuk memberikan sesuatu makna tertentu,

bukan sekedar menyampaikan makna yang sudah ada.

Di Indonesia, film-film yang menyoroti isu kekerasan seksual masih jarang diproduksi. Tidak hanya karena jalan ceritanya yang memerlukan kehati-hatian ekstra dalam penulisan naskah dan proses produksinya, tetapi juga karena minat terhadap karya-karya dengan tema seputar masalah ini masih tergolong rendah, meskipun sering kali film-film semacam itu meraih berbagai penghargaan. Contohnya adalah film *Marlina Pembunuh Empat Babak*, meski film tersebut berhasil meraih 10 Piala Citra, tetapi hanya meraih seratus ribu penonton (Akurat.co, 2019). Film lain yang mengangkat isu serupa di antaranya ; *Marlina Pembunuh 4 Babak* (2017), *27 Steps of May* (2018), dan *Pasir Berbisik* (2009) dan yang paling populer belakangan ini, *Penyalin Cahaya* (2021).

Dilansir dari Kompas, *Penyalin Cahaya* (2021) adalah film drama thriller Indonesia

tahun 2021 yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja, sekaligus merupakan debutnya dalam penyutradaraan film panjang. Film ini mengangkat isu kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus yang berfokus pada perjuangan penyintas kekerasan seksual yang berusaha mencari keadilan sedangkan pelakunya adalah orang yang memiliki keluarga berstatus tinggi dan memiliki koneksi terhadap petinggi-petinggi kampus. Penyintas kekerasan seksual yang memiliki latar belakang ekonomi yang kurang mampu harus melawan pelaku yang juga merupakan orang yang memiliki kekayaan besar sehingga bisa menyewa pengacara agar memberatkan penyintas dan menyewa sekelompok orang untuk melenyapkan barang bukti.

Meskipun mengangkat isu kekerasan seksual yang berat dan penuh dengan kritik sosial, film *Penyalin Cahaya* (2021) telah mencapai kesuksesan yang signifikan di pasar. Menurut laporan dari Insertlive,

setelah dirilis di Netflix pada 13 Januari 2022, film ini berhasil menjadi trending di Netflix di 15 negara. Di Indonesia, film ini bahkan menduduki peringkat pertama dalam daftar trending Netflix sejak rilis hingga dua hari berikutnya serta menempati peringkat 13 di peringkat seluruh dunia di Netflix. *Penyalin Cahaya* (2021) juga berhasil bersaing di kategori utama yang dikenal sebagai 'New Currents' dalam Festival Film Internasional Busan, yang merupakan satu-satunya program kompetisi film panjang internasional di festival tersebut. Film ini juga meraih jumlah penghargaan terbanyak dalam ajang Piala Citra, yang diselenggarakan dalam Festival Film Indonesia (FFI) 2021 pada tanggal 10 November 2021. Tim produksi, para pemain, dan sutradara *Penyalin Cahaya* (2021) berhasil membawa pulang total 12 penghargaan (Kompas, 2021).

Film ini mendapatkan atensi dan mengundang pro dan kontra dari masyarakat.

Banyak masyarakat yang menilai positif film ini karena dari segi penulisan cerita, pengambilan gambar, serta akting pemain sangat bagus dan mumpuni (Kincir, 2022). Tidak hanya mengkritik isu kekerasan seksual, film ini juga mengkritik sistem patriarki, sistem pendidikan dan hukum di Indonesia (Magdalene, 2022).

Meski banyak yang pihak yang menyukai film ini karena mengangkat isu kekerasan seksual dan fetisisme, banyak juga masyarakat yang menilai bahwa perspektif sebagai korban kekerasan seksual kurang ditonjolkan dan cerita lebih berfokus kepada sisi misteri untuk mengungkap apa yang terjadi kepada Suryani di malam itu (Magdalene, 2022). Selain itu, film *Penyalin Cahaya* (2021) menjadi ironi karena penulis skenarionya ternyata merupakan seorang pelaku kekerasan seksual. Dilansir dari Tirto.id, reputasi film yang bercerita tentang penyintas kekerasan seksual tersebut ternoda oleh kasus kekerasan seksual yang diduga

dilakukan oleh penulis skenario Henricus Pria. Informasi tersebut dirilis ke publik oleh rumah produksi *Penyalin Cahaya* (2021), Rekata Studio dan Kaninga Pictures, pada Senin (10/1) menyatakan mencoret nama kru yang diduga menjadi pelaku kasus kekerasan seksual di masa lalu.

Setelah Rekata Studio dan Kaninga Pictures mengeluarkan pernyataan, tautan FFI mengenai pemenang Penulis Skenario Asli Terbaik mendapat kecaman dari warganet, yang menuntut pencabutan penghargaan tersebut. Berbagai tuduhan terkait perilaku predator mulai mencuat dan menjadi topik diskusi dalam forum pencegahan kekerasan seksual dan komunitas film sejak 2019. Skeptisisme muncul di kalangan pengguna media sosial terhadap kesungguhan pernyataan para produser, yang kemudian mempertanyakan kebijakan menempatkan Henricus dalam peran penting sebagai penulis. Meski film ini dinantikan oleh penikmat sinema setelah

kemenangan di FFI dan penayangan perdana di Busan International Film Festival pada Oktober 2021, penonton terbagi. Beberapa menolak menonton sebagai bentuk solidaritas terhadap korban, sementara lainnya tetap ingin mengapresiasi karya tim pembuat film tanpa mempertimbangkan kasus terduga pelaku (Swaragita, 2022).

Reaksi yang beragam ini menunjukkan bahwa penonton berperan sebagai khalayak aktif yang memiliki pemaknaan yang berbeda sebagai hasil dari konsumsi media yang dilakukan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan. Sebagai khalayak aktif yang menginterpretasi gagasan yang disampaikan pada film, secara tidak langsung memengaruhi pemaknaan mereka terhadap penggambaran penyintas kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* (2021). Pemaknaan khalayak terhadap penyintas kekerasan seksual yang ditampilkan di dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) dimaknai sesuai dengan pengalaman historis, latar

belakang, dan pengetahuan yang dimilikinya untuk memahami dan menginterpretasi. Berdasarkan hal inilah kemudian terbentuk rumusan masalah terkait apa yang khalayak maknai terhadap sikap keterbukaan diri penyintas kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* (2021).

KERANGKA TEORITIK

1. Sikap Keterbukaan Diri

Menurut La Pierre, sikap adalah pola perilaku atau kecenderungan seseorang untuk merespons situasi sosial. Dalam kata lain, sikap adalah cara kita bereaksi terhadap hal-hal di sekitar kita. Kesiapan yang dimaksud adalah kemungkinan bahwa kita akan bereaksi dengan cara tertentu ketika kita dihadapkan pada situasi yang menghendaki adanya respons (Azwar, 2015 : 5). Sedangkan keterbukaan diri (self-disclosure) merujuk pada kemampuan seseorang untuk membagikan informasi tentang diri mereka kepada orang lain. Tingkat keterbukaan diri seseorang akan mempengaruhi jenis dan

sejauh mana informasi yang mereka bagikan. Jika seseorang mendapatkan tanggapan positif terhadap keterbukaan diri mereka, mereka cenderung memberikan informasi yang lebih mendalam dan meluas (Wheeler & Grotz, 1977:251).

Dapat disimpulkan bahwa, sikap keterbukaan diri merupakan kecenderungan individu untuk secara aktif dan sukarela membuka diri serta berbagi informasi, pemikiran, dan perasaan yang bersifat pribadi kepada orang lain. Sikap keterbukaan diri melibatkan keyakinan bahwa mengungkapkan diri dan berbagi informasi yang lebih dalam dapat memperkaya hubungan sosial, meningkatkan keakraban, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik antara individu. Sikap keterbukaan diri juga mencakup keberanian untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan sisi yang lebih pribadi atau sensitif dari diri seseorang. Ini melibatkan kepercayaan diri dalam menghadapi kemungkinan risiko

seperti penolakan, penghakiman, atau ketidaknyamanan yang mungkin timbul sebagai akibat dari pengungkapan yang lebih dalam.

2. *Standpoint Theory*

Teori ini menyatakan bahwa pengalaman, pengetahuan, dan perilaku komunikasi individu sebagian besar dibentuk oleh kelompok sosial yang mereka ikuti. *Standpoint Theory* berargumen bahwa tidak ada standar objektif untuk mengukur sudut pandang. Pada dasarnya, semua pernyataan, asertif, dan teori harus dipahami sebagai representasi lokasi sosial subjektif (Davis, 2008). Orang sehari-hari, bukan kelompok elit, menyediakan kerangka untuk *Standpoint Theory* karena kepercayaan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang berbeda dari mereka yang berkuasa. Pengetahuan ini membentuk sudut pandang sebagai bentuk perlawanan terhadap mereka yang berkuasa dan menolak menerima cara masyarakat mendefinisikan kelompok mereka.

Standpoint Theory menganjurkan kritik terhadap status quo karena itu adalah struktur kekuasaan dominasi dan penindasan. Dengan demikian, *Standpoint Theory* menunjukkan masalah dalam tatanan sosial dan menyarankan cara baru mengorganisir kehidupan sosial agar lebih adil (West & Turner, 2009 : 502). Meskipun sering disebut sebagai *Feminist Standpoint Theory*, kerangka ini dapat diterapkan untuk menganalisis sudut pandang berdasarkan ras, kelas, dan status ekonomi. Teori ini awalnya difokuskan pada pandangan perempuan, tetapi juga dapat mencakup sudut pandang beragam, termasuk perempuan Afrika-Amerika, laki-laki kulit putih miskin, serta kelompok etnis dan agama minoritas di luar masyarakat Barat modern (West & Turner, 2009 : 503).

3. *Muted Group Theory*

Muted Group Theory berasal dari karya Edwin dan Shirley Ardener, antropolog sosial yang peduli dengan struktur dan hierarki

sosial. Pada tahun 1975, Edwin Ardener mencatat bahwa kelompok-kelompok yang membentuk ujung atas hierarki sosial menentukan sistem komunikasi untuk budaya tersebut. Kelompok-kelompok kekuasaan yang lebih rendah dalam masyarakat, seperti perempuan, orang miskin, dan orang kulit berwarna, harus belajar bekerja dalam sistem komunikasi yang telah dibangun oleh kelompok dominan. Shirley Ardener (1978) juga mengamati bahwa kebisuan perempuan adalah padanan dari ketulian laki-laki. Jadi, dia menjelaskan bahwa wanita (atau anggota kelompok bawahan) memang berbicara, tetapi kata-kata mereka tidak didengar, dan ketika ini terjadi seiring waktu, mereka cenderung berhenti mencoba mengartikulasikan pikiran mereka, dan mereka bahkan mungkin berhenti memikirkannya (West & Turner, 2010).

Teori ini berakar pada asumsi dasar bahwa terdapat dua kelompok yang memiliki ketidaksetaraan dalam hal kekuasaan, dengan

salah satu kelompok mendominasi yang lain. Teori ini juga mencerminkan bahwa kelompok yang mendominasi cenderung menindas ide dan makna yang berasal dari kelompok yang ditekan untuk mempertahankan supremasi mereka. Dalam banyak kasus, anggota kelompok dominan dapat berpura-pura mendengarkan atau bahkan mengabaikan ide, saran, dan intervensi dari kelompok yang ditekan. Pembungkaman yang terjadi tidak bergantung pada kekuasaan eksplisit atau paksaan fisik; sebaliknya, itu melibatkan praktek-praktek politik dan budaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. West & Turner (2010) menggambarkan pandangan Kramarae bahwa pembungkaman dalam *Muted Group Theory* terjadi melalui metode seperti penertawaan, ritual, pengendalian, dan pelecehan.

Meskipun sebagian besar penelitian *Muted Group Theory* telah berfokus pada perempuan sebagai kelompok yang ditekan,

teori ini dapat diterapkan dengan validitas pada kelompok mana pun yang tidak memiliki dominasi dalam budaya. Orbe mengemukakan bahwa di Amerika Serikat dan beberapa budaya lainnya, masyarakat memberi nilai pada karakteristik dan pandangan tertentu, seperti Eropa-Amerika, pria, heteroseksual, berbadan sehat, muda, kelas menengah dan atas, serta Kristen. Kelompok ini membentuk kelompok dominan, yang memiliki kekuasaan dalam pembentukan budaya. Sementara kelompok lain yang hidup berdampingan dengan kelompok dominan umumnya berada dalam posisi yang lebih rendah, karena mereka memiliki akses yang lebih terbatas ke kekuasaan. Sehingga, kelompok seperti orang Afrika-Amerika, kaum gay dan lesbian, orang tua, kelas sosial bawah, orang dengan disabilitas, non-Kristen, dan orang Asia-Amerika semuanya bisa dianggap sebagai kelompok yang terdiam dalam teori ini, serupa dengan perempuan. Bahkan,

beberapa peneliti telah menyiratkan bahwa laki-laki juga bisa menjadi bagian dari kelompok yang terdiam (West & Turner, 2010 : 487).

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini antara lain, sebagai berikut :

- Mendeskripsikan nilai, ideologi dominan, dan makna terkait sikap keterbukaan diri yang diungkapkan oleh karakter penyintas kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya*.
- Menganalisis pemaknaan khalayak berupa pandangan dan penafsiran penonton terhadap sikap keterbukaan diri karakter penyintas kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya*.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan analisis resepsi. Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian di mana peneliti atau peneliti inti

yang ditunjuk mengumpulkan dan menginterpretasikan data, menjadikan peneliti sebagai bagian dari proses penelitian sebagai partisipan dan data yang mereka berikan (Corbin dan Strauss, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi. Analisis ini sangat menekankan peran pembaca dalam decoding teks media. Selain itu untuk menentukan *preferred reading* terkait isu maka digunakan analisis semiotika John Fiske untuk melihat seperti apa sikap Cahaya (2021). Setelah itu, makna dominan ditemukan untuk sebagai acuan menyusun

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa analisis teks dan melakukan wawancara mendalam. Peneliti memperoleh data dari adegan-adegan yang ada dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) untuk menemukan makna dominan sebagai acuan yang kemudian digunakan dalam proses analisis. Selain itu, terdapat metode tambahan ketika peneliti melakukan evaluasi

pada setiap referensi pendukung, termasuk jurnal, buku, dan literatur terkait lainnya, yang dapat dimanfaatkan untuk menghimpun data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna dominan

Film *Penyalin Cahaya* (2021) merupakan film bergenre thriller yang secara keseluruhan menceritakan tentang perjuangan penyintas kekerasan seksual dalam mencari kebenaran dan keadilan. Film ini menunjukkan sikap keterbukaan diri penyintas kekerasan seksual dalam mengungkapkan soal kekerasan seksual yang ia alami. Fokus utama film ini adalah menyoroti keterbukaan penyintas kekerasan seksual yang beragam dipengaruhi oleh latar belakang mereka dalam keluarga atau lingkungannya. Penyintas dalam film ini diceritakan sebagai sosok yang tegar dalam menghadapi rasa trauma akan kekerasan seksual dan ketidakadilan yang dilakukan orang sekitar. Mereka memang digambarkan

merasa terpuruk sebentar, tetapi dapat segera bangkit untuk melawannya. Ada proses untuk masing-masing penyintas sebelum menjadi terbuka meski tidak begitu diperlihatkan dan tidak menjadi fokus utama. Secara keseluruhan, mereka memiliki sikap keterbukaan diri mengenai pengalaman kekerasan seksualnya meski menghadapi berbagai ketidakadilan.

Suryani sebagai orang menengah ke bawah yang memiliki ayah dengan sifat yang sangat keras membuatnya kesulitan untuk membuka diri kepada keluarganya terkait kekerasan seksual yang ia alami. Ia juga tidak terbuka kepada sahabatnya. Meski tidak terbuka kepada orang terdekatnya, Suryani berusaha membuka diri terkait pengalaman kekerasan seksualnya kepada sesama penyintas dan pihak yang berwenang, yaitu pihak kampus. Ia memiliki sifat yang keras kepala, teguh pendirian, dan naif. Setelah merasa terpukul sesaat ketika mengetahui dirinya merupakan korban kekerasan seksual,

ia langsung bangkit kembali untuk mencari keadilan dan mengumpulkan semua bukti sendirian tanpa ada dukungan dari siapapun. Suryani sebagai penyintas kekerasan seksual digambarkan sangat terbuka dan tidak melalui proses pemulihan yang panjang dari trauma akibat kekerasan seksual yang ia alami.

Suryani sebagai pemeran utama merupakan representasi dari penyintas yang gigih dalam mengupayakan keterbukaan diri kepada pihak berwenang. Suryani juga merupakan representasi dari penyintas dengan penampilan tidak menarik dan wajah yang tidak mulus tanpa riasan, namun tetap menjadi korban kekerasan seksual. Ia juga cenderung memakai pakaian yang tertutup dan biasa saja seperti mahasiswa pada umumnya. Penampilan Suryani yang dibuat seperti itu dapat dimaknai bahwa penampilan, fisik yang menarik, dan pakaian apa yang dipakai tidak ada hubungannya dengan kekerasan seksual.

Farah merepresentasikan penyintas kekerasan seksual yang sering disalahpahami karena kebiasaan maupun cara berpakaianya. Sepanjang film, Farah cenderung memakai pakaian tertutup seperti laki-laki dan memiliki sifat yang cenderung tomboy. Namun di akhir film ia memakai pakaian yang terbuka yang menunjukkan tato di punggungnya yang terbuka lebar. Farah merupakan wanita yang suka mabuk dan dekat dengan banyak laki-laki, sehingga banyak orang yang skeptis ketika ia berusaha menceritakan bahwa ia menjadi korban kekerasan seksual. Ia lekat dengan stereotip wanita nakal yang dianggap pantas dilecehkan atau wanita nakal yang dianggap mau-mau saja ketika didekati lawan jenis. Ketika Farah mencoba bersuara terkait kekerasan seksual yang ia alami kepada teman-temannya, ia dianggap pembohong, halusinasi, atau masih dalam pengaruh alkohol. Sehingga penyintas dengan stereotip seperti Farah seringkali terpaksa bungkam

karena banyak yang tidak percaya. Ia mau terbuka, tetapi tidak bisa karena tidak ada yang memercayainya. Farah baru akhirnya mau terbuka kembali ketika mendapat dukungan dari penyintas lain, yaitu Suryani. Hal ini mengartikan bahwa sikap keterbukaan diri Farah dipengaruhi oleh penyintas lain yang menginisiasi keterbukaan tersebut.

Tariq merupakan representasi dari penyintas laki-laki. Ia memiliki fisik yang sangat maskulin dan menunjukkan sifat yang sangat khas sebagai seorang pria. Karakteristik ini dapat dimaknai bahwa menceritakan soal kekerasan seksual yang terjadi kepadanya dapat membuat orang lain meragukan adanya pelecehan seksual terhadapnya, atau mungkin meremehkan pengalaman yang dialaminya karena dianggap mampu membela diri dari situasi pelecehan seksual. Ia memiliki sifat yang cenderung kasar seperti anak nakal, tetapi juga memiliki sisi emosional dan rapuh

akibat ditinggalkan oleh ibunya. Ia memiliki sikap keterbukaan diri paling rendah mengenai kekerasan seksual yang dialaminya. Menurut Indonesia Judicial Research Society (IJRS), data menunjukkan terjadinya kekerasan seksual pada laki-laki seringkali tidak dipedulikan karena laki-laki yang memiliki pengalaman menjadi korban cenderung untuk tidak melaporkannya (Ashila & Barus, 2021). Hal ini disebabkan karena stereotip gender yang mengasumsikan bahwa laki-laki selalu berkuasa dan memiliki kontrol atas situasi, dan laki-laki merupakan makhluk yang kuat dan tidak sepatasnya dapat mengalami kekerasan seksual. Tariq juga mewakili penyintas kekerasan seksual yang memiliki ketidakberanian untuk melapor kepada pihak berwenang. Ia merasa takut bahwa jika melapor, bukan pelaku yang akan dihukum, melainkan dirinya yang mungkin akan menjadi korban olok-olok masyarakat atau bahkan dipenjara.

Pada bagian akhir film, banyak penyintas mengikuti contoh Sur dan Farah yang membuat fotokopi pernyataan bahwa mereka menjadi korban kekerasan seksual oleh Rama sebagai pelaku. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat banyak korban sebelumnya yang enggan membuka diri tentang kekerasan seksual yang mereka alami. Mereka baru berani berbicara ketika Sur dan Farah memberikan contoh pertama. Perbedaan penampilan para penyintas ini juga memiliki makna bahwa korban kekerasan seksual bisa berasal dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang berpenampilan menarik atau sederhana, berkulit hitam atau putih, berambut keriting atau lurus, laki-laki atau perempuan, kurus atau gemuk, berpakaian terbuka atau tertutup. Sikap keterbukaan yang dilakukan oleh para penyintas ini pun cenderung berani mengingat Suryani sempat akan dilaporkan ke polisi dengan pasal pencemaran nama baik. Hal ini menunjukkan bahwa penyintas

kekerasan seksual akan merasa lebih berani melawan ketika memiliki banyak teman seperjuangan.

Film ini menekankan ragam karakter penyintas kekerasan seksual dengan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan keterbukaan yang berbeda-beda pula. Suryani dengan latar belakangnya yang dididik dengan keras membuatnya menjadi keras kepala dan teguh melawan ketidakadilan. Ia mempelopori keterbukaan yang membuat penyintas lain ikut tergerak untuk terbuka. Farah yang disalahpahami dan tidak dipercayai membuatnya menjadi takut untuk membuka diri kembali pada awalnya, dan baru tergerak ketika ada orang lain yang menginisiasi. Tariq yang memiliki rasa trauma akibat ditinggalkan ibunya membuat ia sulit untuk terbuka karena perasaan khawatir akan ditinggalkan dan dicemooh oleh orang banyak. Tekanan yang terus menerus diberikan kepada penyintas juga membuat mereka bukannya menyerah namun

semakin bersemangat untuk bersuara, terutama ketika mengetahui bahwa jumlah mereka ada banyak.

Rama, sebagai pelaku, menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seksual bisa berasal dari orang terdekat yang dipercayai, bahkan dari mereka yang terlihat baik. Rama tidak digambarkan sebagai sosok dengan penampilan kasar, nakal, atau menyeramkan. Sebaliknya, ia digambarkan sebagai orang dengan kepribadian baik, suka menolong, tenang, dan lemah lembut. Ia berpenampilan rapi dan fisiknya juga tidak tinggi besar sehingga ia tidak terlihat seperti orang yang bisa melakukan kekerasan seksual. Ia juga berasal dari keluarga baik-baik yang harmonis. Namun, di balik penampilan baik dan sikap lembutnya, ia memiliki fetish aneh yang mendorongnya melakukan kekerasan seksual. Sifat aslinya digambarkan sangat manipulatif dan cenderung psikopat. Gambaran pelaku seperti ini menunjukkan bahwa pelaku bisa muncul dari latar belakang

apa pun, dan penampilan dan sikap baik tidak selalu mencerminkan sifat asli seseorang.

Tanggapan yang berbeda dari orang terdekat penyintas mencerminkan beragam tanggapan masyarakat terhadap kasus kekerasan seksual. Ayah Suryani menunjukkan sikap ketidakpercayaan terhadap korban dan cenderung menyalahkan korban, menganggap bahwa kekerasan seksual yang dialami adalah kebohongan. Di sisi lain, ibu Suryani menunjukkan keyakinan pada korban dan memberikan tempat aman bagi korban untuk pulih dari trauma yang dialami. Dalam realitasnya, untuk menunjukkan keterbukaan pasti ada orang terdekat atau teman yang tidak mempercayai penyintas kekerasan seksual ketika mengungkapkan soal pengalaman kekerasan seksual yang dialami. Namun, ada juga yang akan mendukung dan memberikan pendampingan kepada korban. Dukungan yang diterima Suryani selain dari penyintas lain hanya datang dari ibunya, menunjukkan

bahwa orang yang mendukung korban akan lebih sedikit dibanding orang yang tidak mempercayai atau menyerang korban.

Sikap petinggi kampus mencerminkan sikap pihak yang berwenang dan sikap penegak hukum di Indonesia yang cenderung tidak adil dan tidak berpihak kepada penyintas kekerasan seksual. Kampus sebagai lingkungan yang seharusnya aman dan bisa bersikap lebih objektif malah menyerang korban dan berusaha membungkam korban dengan cara-cara yang memaksa. Kampus tidak berusaha mempertimbangkan pernyataan korban atau mengusut kasusnya dengan benar. Kampus juga mengungkap identitas korban dan menyebarkannya ke publik meski berjanji akan merahasiakannya. Ketimpangan kekuasaan antara korban dan pelaku membuat kampus lebih menunjukkan keberpihakan kepada pelaku dengan memberikan identitas korban dan bersikap lebih sopan kepada pelaku dibanding korban.

Hal ini menunjukkan bahwa film ini mencoba mengkritik sistem hukum dan sosial di Indonesia yang sering bertindak tidak adil kepada penyintas kekerasan seksual. Pengalaman yang dialami oleh para penyintas dalam film ini berbekal dari realitas yang benar-benar terjadi di Indonesia. Contohnya adalah kasus kekerasan seksual Agni seorang mahasiswi UGM, kasus pelecehan seksual pegawai KPI, pemerkosaan 3 anak di Luwu Utara, dan kasus terbaru yaitu kekerasan seksual terhadap 13 santriwati.

Dapat dikatakan bahwa film ini sudah berusaha mencoba menggambarkan realitas dari sikap keterbukaan diri penyintas kekerasan seksual di Indonesia beserta permasalahan yang mereka hadapi ketika menyampaikan keterbukaan tersebut. Sur sebagai pelopor dari penyintas yang berani terbuka, mewakili sebagian kecil penyintas yang berusaha bersuara diantara banyaknya penyintas yang enggan atau

kesulitan bersuara mengenai kekerasan seksual yang mereka alami. Meski sikap keterbukaan Suryani cenderung terburu-buru, tidak melalui proses pemulihan yang panjang dan tetap berani melawan tidak sesuai dengan sikap penyintas kekerasan seksual pada umumnya, tetapi Suryani mewakili sebagian kecil penyintas yang terbuka dan penyintas yang tertutup sudah diwakili oleh Farah, Tariq, dan banyaknya penyintas yang muncul di akhir film. Hal tersebut mengungkapkan bahwa penyintas yang sulit terbuka jumlahnya lebih banyak dibanding yang bisa terbuka seperti Suryani.

Secara keseluruhan, film ini merupakan sebuah kritik sosial yang terinspirasi dari realitas yang ada di Indonesia. Penggambaran korban yang beragam, penggambaran pelaku, sikap korban, sikap orang terdekat korban, hingga sikap pihak yang berwenang yang ditampilkan dalam film ini berbekal pada kenyataan yang benar-benar terjadi. Penyampaian film yang cenderung gelap,

menyeramkan dan menimbulkan traumatis, juga membuat penonton bisa merasakan rasa takut dan frustrasi dari karakter-karakter yang ditampilkan. Hal ini dapat membuat penonton dapat lebih merasakan perasaan alami yang dirasakan penyintas sehingga dapat merasakan empati terhadap penyintas kekerasan seksual. Film ini memberikan pesan tersirat soal keberagaman akan penyintas kekerasan seksual agar penonton dapat memberikan pemahaman lebih, dukungan, dan perlindungan bagi para penyintas kekerasan seksual.

2. Pemaknaan Khalayak terhadap Sikap Keterbukaan Diri Penyintas Kekerasan Seksual

Penafsiran sudut pandang narasumber akan diklasifikasikan untuk mengungkapkan kode-kode makna dalam teks budaya, khususnya dalam konteks teks film. Pengelompokan narasumber akan dibedakan ke dalam tiga posisi yang berbeda, yaitu posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi

oposisi. Menurut Stuart Hall, posisi dominan adalah di mana khalayak makna secara penuh dan apa adanya makna dominan yang ditampilkan oleh teks media. Pada posisi negosiasi, khalayak menerima makna dominan yang ditampilkan oleh teks media tetapi skala yang lebih terbatas dan situasional karena menciptakan aturan-aturan fundamentalnya sendiri. Banyak pesan yang dimengerti, namun dengan interpretasi yang berbeda dari sudut pandang dominan yang mendominasi. Pada posisi oposisi khalayak menolak makna yang dianggap sebagai yang utama (*preferred reading*) yang disampaikan oleh teks media, dan mereka menginterpretasi pesan tersebut secara berlawanan atau menggantinya dengan pandangan mereka sendiri.

Wawancara mendalam yang dilakukan terhadap lima narasumber menghasilkan variasi dalam pemaknaan terkait adegan yang dibahas. Secara keseluruhan, terbentuk 71 posisi dominan, 10 posisi negosiasi, dan 3

posisi oposisi dari semua narasumber. Dengan merinci masing-masing bagian resepsi khalayak, dapat ditarik kesimpulan bahwa terkait sikap keterbukaan diri dalam film *Penyalin Cahaya*, baik yang ditampilkan melalui aspek karakter, jalan cerita, pemilihan make up, penggunaan background, dekorasi, dan tata bahasa, sebagian besar berada pada posisi dominan.

Secara keseluruhan, semua informan memiliki pemaknaan dominan terhadap penggambaran penyintas kekerasan seksual yang ditampilkan dalam film ini. Mereka semua setuju bahwa film ini berusaha menunjukkan keragaman penyintas kekerasan seksual dari segi fisik dan sifat mereka. Hal ini disebabkan pada realitasnya, orang yang menjadi korban kekerasan seksual memang tidak mengenal jenis kelamin, ciri fisik, penampilan, atau sifat tertentu. Para informan setuju bahwa film ini berusaha mendobrak stereotip yang ada terhadap korban kekerasan seksual. Dalam

hal penggambaran mengenai penampilan dan sifat penyintas, mereka setuju hal tersebut sesuai dengan realitas yang ada.

Para informan juga memiliki pemaknaan serupa terkait penggambaran dan sikap orang terdekat penyintas, pelaku kekerasan seksual, dan pihak kampus. Mereka merasa bahwa hal tersebut sesuai dengan realitas yang ada di Indonesia. Hal ini disebabkan semua informan sering mengikuti pemberitaan mengenai kekerasan seksual, sehingga memahami bahwa keadilan bagi penyintas kekerasan seksual di Indonesia masih kurang. Film *Penyalin Cahaya* (2021) berusaha mengangkat hal-hal yang terjadi dalam realitas berdasarkan berita yang viral belakangan di Indonesia dimana penyintas kekerasan seksual sulit mendapatkan keadilan dan tidak dipercaya oleh orang sekitarnya. Mereka juga tidak memiliki tempat untuk menyuarkan pengalaman mereka, mencari dukungan untuk mengumpulkan bukti, serta memulihkan

trauma yang mereka alami. Terutama jika penyintas tersebut berasal dari kalangan menengah ke bawah dan pelaku berasal dari kalangan atas.

Para informan yang memiliki latar belakang berbeda, dimana dua orang merupakan korban kekerasan seksual dengan jenis kelamin berbeda, dua orang yang bukan merupakan korban kekerasan seksual dengan jenis kelamin berbeda, dan satu orang yang memiliki orang terdekat yang mengalami kekerasan seksual, memiliki pemaknaan yang berbeda terkait sikap keterbukaan penyintas kekerasan seksual yang ada dalam film ini. Dua informan yang pernah mengalami kekerasan seksual, baik laki-laki atau perempuan, menilai bahwa sikap keterbukaan diri penyintas kekerasan seksual yang ada dalam film ini tidak mencerminkan realitas yang ada. Mereka merasa bahwa penyintas dalam realitasnya tidak akan bisa semudah itu untuk bersuara terkait kekerasan seksual yang mereka alami. Lebih banyak

penyintas yang memilih untuk menyimpan trauma tersebut sendiri.

Satu informan yang orang terdekatnya pernah mengalami kekerasan, lebih tegas lagi menolak bahwa sikap keterbukaan penyintas yang ada dalam film ini sesuai dengan realitasnya. Meski bukan ia sendiri yang mengalami, tetapi ia dapat merasakan empati dan trauma yang dibawa oleh temannya yang menjadi korban kekerasan seksual. Ia berada di sebelah korban ketika masa-masa terberat mereka dalam mengatasi trauma yang dialami. Penolakan yang tegas ini juga disebabkan karena teman-teman informan kelima menjadi korban kekerasan seksual berat sehingga memang lebih butuh banyak waktu untuk pulih dibanding informan kedua dan keempat yang merupakan korban kekerasan seksual menengah.

Sedangkan dua informan yang tidak mengalami kekerasan seksual, yaitu informan pertama dan ketiga, menilai bahwa film ini sudah mewakili realitas sikap

keterbukaan korban kekerasan seksual. Namun, informan pertama berada pada pemaknaan dominan dimana ia sepenuhnya menyetujui bahwa film ini mewakili realitas sikap keterbukaan korban kekerasan seksual, sedangkan informan ketiga berada pada pemaknaan negosiasi. Ia memang merasa film ini cukup mewakili realitas, tetapi proses untuk mereka terbuka seharusnya memakan waktu lebih lama dibanding yang ditampilkan di film. Menurutnya, dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) korban kekerasan seksual terlalu cepat untuk pulih dari rasa traumanya dan bisa langsung terbuka begitu saja. Padahal dalam realitasnya, korban membutuhkan waktu lebih lama. Hal ini dapat terjadi karena informan ketiga lebih banyak mengikuti pemberitaan mengenai kekerasan seksual dibanding informan pertama yang hanya mengetahui pemberitaan mengenai kekerasan seksual saat muncul di beranda media sosialnya saja.

Hal menarik juga terlihat dari kesan para informan saat menonton film ini. Dua informan yang mengalami kekerasan seksual merasakan perasaan emosi yang kuat, takut, putus asa, dan perasaan trauma sehabis menonton film ini. Mereka seolah dapat ikut merasakan perasaan penyintas kekerasan seksual yang ada dalam film ini. Seperti melihat gambaran dari diri mereka sendiri. Sedangkan dua informan yang tidak mengalami kekerasan seksual lebih merasa sedih, empati, kasihan, sehabis menonton film ini. Mereka melihat korban kekerasan seksual dalam film ini sebagai orang luar dengan kehidupan yang menyedihkan dan perlu bantuan, bukan sebagai bagian dari diri mereka. Lalu informan kelima yang tidak pernah mengalami kekerasan seksual tetapi memiliki orang terdekat yang menjadi korban kekerasan seksual merasakan perasaan yang campur aduk, dimana ia juga merasakan frustrasi sekaligus empati terhadap korban

kekerasan seksual yang ditampilkan dalam film ini.

KESIMPULAN

Fokus utama film *Penyalin Cahaya* (2021) menyoroti keterbukaan penyintas kekerasan seksual yang beragam dipengaruhi oleh latar belakang mereka dalam keluarga atau lingkungannya. Penyintas dalam film ini diceritakan sebagai sosok yang tegar dalam menghadapi rasa trauma akan kekerasan seksual dan ketidakadilan yang dilakukan orang sekitar. Kelima informan yang diwawancarai memiliki pemaknaan yang berbeda yang disebabkan oleh latar belakang informan yang berbeda. Dimana informan merupakan dua orang penyintas kekerasan seksual dengan jenis kelamin yang berbeda, dua orang bukan penyintas kekerasan seksual, dan satu orang terdekat penyintas kekerasan seksual dengan jenis kelamin perempuan.

Dua orang yang bukan penyintas kekerasan seksual memiliki pemaknaan yang

berbeda, yaitu dominan dan negosiasi meski sama-sama merasa bahwa sikap penyintas kekerasan seksual di film *Penyalin Cahaya* (2021) sudah mewakili kenyataan yang ada. Informan pertama (wanita yang belum pernah mengalami kekerasan seksual) memiliki posisi pemaknaan dominan dimana ia menyetujui sepenuhnya bahwa dalam realitasnya memang ada penyintas yang berani menceritakan kekerasan seksual yang dialaminya. Sedangkan informan ketiga (laki-laki yang belum pernah mengalami kekerasan seksual) memiliki pemaknaan negosiasi dimana menurutnya penyintas kekerasan seksual pada realitasnya bisa membuka diri, tetapi perlu waktu yang lebih lama.

Sedangkan dua orang penyintas kekerasan seksual dan satu orang yang orang terdekatnya penyintas kekerasan seksual, berada pada pemaknaan oposisi. Mereka memaknai sikap penyintas yang terbuka dalam film ini tidak sesuai dengan kenyataan

yang ada. Mereka menolak sepenuhnya makna dominan dengan berpendapat bahwa penyintas kekerasan seksual pada realitasnya sangat sulit membuka diri apalagi langsung memperjuangkan ketidakadilan yang menimpa dirinya. Selbihnya, kelima informan setuju dengan penggambaran yang lain seperti penokohan dan sikap penyintas, penokohan dan sikap pelaku, sikap orang terdekat penyintas, sikap pihak yang berwenang dan bagaimana sikap orang terdekat dan pihak yang berwenang tersebut dianggap sudah mewakili realitas yang ada.

SARAN

Isu kekerasan seksual merupakan isu yang mulai disorot oleh masyarakat Indonesia, khususnya pada kalangan anak muda, sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pengembangan penelitian selanjutnya terkait penyintas kekerasan seksual khususnya yang ada di Indonesia dan berkontribusi dalam

Standpoint Theory, Muted Group Theory, sikap keterbukaan diri dan analisis resepsi.

Penelitian ini mengambil informan berasal dari latar belakang pendidikan yang sama yaitu sarjana, serta latar belakang umur yang sama. Perbedaan hanya terletak pada jenis kelamin dan latar belakang mereka yaitu sebagai penyintas kekerasan seksual, bukan sebagai penyintas kekerasan seksual, serta orang terdekat penyintas kekerasan seksual. Sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengambil latar belakang yang lebih beragam. Hal tersebut dapat membantu peneliti agar bisa lebih memahami beragam pemikiran, pandangan, dan pengalaman responden atau subjek penelitian. Peneliti dapat menggali informasi yang lebih dalam tentang bagaimana responden merespons topik atau masalah penelitian. Ini dapat membantu dalam menghasilkan data yang lebih kaya dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alfathoni, M. A., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azwar, Saiffudin. (2015). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Prasetya, Arif Budi. (2019). *Analisis semiotika film dan komunikasi*. Malang: Intrans Publishing
- West, Ricard & Lynn H. Turner. (2010). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application 4th Edition*. New York : McGraw-Hill
- Wheless, L.R & Grotz, J. (1977). *The Measurement of Trust and Its Relationship to Self-Disclosure*. Virginia: West Virginia University

Internet

- Ashila, Bestha Inatsan., Barus, Naomi Rehulina. (2021, 28 September). *Kekerasan Seksual pada Laki-Laki: Diabaikan dan Belum Ditangani Serius*. Diambil dari Indonesia Judicial Research Society : <https://ijrs.or.id/kekerasan-seksual-pada-laki-laki-diabaikan-dan-belum-ditangani-serius/>
- Kincir. (2022, 15 Januari 2022). *Review Film Penyalin Cahaya (2021)*. Diambil dari Kincir. <https://kincir.com/movie/cinema/review-film-penyalin-cahaya-netflix-2021-Wt425kWcr1wOA>
- Maulidia, Rahma. (2019, 18 Januari). *Kekecewaan Egi Fedly Terkait Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*. Diambil kembali dari Akurat.co : <https://akurat.co/kekecewaan-egi->

fedly-terkait-film-marlina-si-
pembunuh-dalam-empat-babak

Nita, Dian. (2021, 11 November). *Film
Penyalin Cahaya Borong 12
Penghargaan di Piala Citra FFI
2021*. Diambil kembali dari Kompas
: [https://www.kompas.tv/article/
230827/film-penyalin-cahaya-
borong-12-penghargaan-di-piala-
citra-ffi-2021](https://www.kompas.tv/article/230827/film-penyalin-cahaya-borong-12-penghargaan-di-piala-citra-ffi-2021)

Pasinringi, Tabayyun. (2022, 18 Januari).
*'Penyalin Cahaya' Soroti Sulitnya
Korban Kekerasan Seksual Cari*

Keadilan. Diambil kembali dari
Magdalene : [https://magdalene.co/
story/penyalin-cahaya-soroti-
sulitnya-korban-kekerasan-seksual-
cari-keadilan](https://magdalene.co/story/penyalin-cahaya-soroti-sulitnya-korban-kekerasan-seksual-cari-keadilan)

Swaragita, Gisela. (2022, 14 Januari).
*Penyalin Cahaya: Puncak Gunung
Es Isu Kekerasan Seksual
Perfilman*. Diambil kembali dari
Tirto : [https://tirto.id/penyalin-
cahaya-puncak-gunung-es-isu-
kekerasan-seksual-perfilman-gnCG](https://tirto.id/penyalin-cahaya-puncak-gunung-es-isu-kekerasan-seksual-perfilman-gnCG)